

**KAWASAN ANTI BULLYING SEBAGAI UPAYA MENCiptakan
LINGKUNGAN SEKOLAH YANG AMAN DAN NYAMAN DI SMPN 42
SURABAYA MELALUI PEMASANGAN X-BANNER ANTI BULLYING**

Chandra Anugrah Ramadhan

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Chandraanugrah48@gmail.com

Syafrian Darmawan Adi Fitriansyah

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

syafriandaf310520@gmail.com

ABSTRAK

Bullying adalah masalah komunikasi sosial di sekolah yang bisa memengaruhi rasa aman dan nyaman para siswa. Melalui Program Surabaya Mengajar Batch 8, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi terlibat dalam merancang dan menyampaikan pesan-pesan edukatif untuk membantu menciptakan lingkungan sekolah yang bebas bullying. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pemasangan X-Banner anti bullying sebagai media komunikasi visual yang bertujuan menyampaikan pesan persuasif kepada para siswa. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya bullying serta membentuk sikap saling menghargai dengan menggunakan strategi komunikasi yang tepat. Cara pelaksanaannya mencakup analisis audiens, merancang pesan anti bullying, memilih desain visual yang mudah dipahami, memasang X-Banner di tempat strategis di sekolah, serta melakukan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa X-Banner anti bullying berhasil menjadi media pengingat visual yang efektif, menarik perhatian para siswa, dan memperkuat pesan tentang nilai-nilai anti bullying dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Program ini mendapat tanggapan positif dari guru dan siswa serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif. Dengan demikian, penggunaan media komunikasi visual melalui pemasangan X-Banner anti bullying menjadi strategi komunikasi yang relevan dan efektif dalam mendukung tercapainya lingkungan sekolah bebas bullying di SMPN 42 Surabaya.

Kata Kunci: *Kawasan Anti Bullying, Komunikasi Visual, Program Surabaya Mengajar*

A. PENDAHULUAN

Bullying adalah bentuk komunikasi yang tidak baik dan masih sering terjadi di sekolah, yang bisa memberi dampak negatif terhadap rasa aman, nyaman, dan perkembangan mental siswa. Tindakan bullying tidak hanya melibatkan kekerasan fisik, tetapi juga ucapan dan tindakan yang merendahkan, mengintimidasi, atau membeda-bedakan orang lain. Dalam Ilmu Komunikasi, bullying bisa dianggap sebagai kegagalan dalam komunikasi yang sehat dan sopan, karena pesannya bisa

menyebabkan rasa tidak nyaman bagi penerima (Effendy, 2017). Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk mencegah bullying dan membangun komunikasi yang baik di sekolah.

Salah satu cara yang bisa dilakukan sekolah adalah membuat kawasan anti bullying, yang menjadi bentuk komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Kawasan anti bullying tidak hanya sekadar kebijakan, tetapi juga bisa menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan nilai-nilai anti kekerasan kepada seluruh anggota sekolah. Dalam konteks ini, penggunaan media visual sangat efektif karena pesannya bisa diterima secara langsung, berulang, dan mudah dipahami, terutama oleh siswa (Ardianto, 2018).

Pemasangan X-Banner anti bullying di SMPN 42 Surabaya adalah contoh penggunaan media visual untuk menyampaikan pesan persuasif kepada siswa. X-Banner berfungsi sebagai alat kampanye pendidikan yang menggabungkan teks dan gambar untuk memperkuat pesan anti bullying. Menurut teori komunikasi persuasif, pesan melalui media visual lebih menarik dan lebih mudah diingat dibandingkan pesan yang hanya berupa ucapan (Cangara, 2016). Dengan demikian, pemasangan X-Banner anti bullying diharapkan bisa meningkatkan kesadaran siswa, membentuk sikap saling menghargai, serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman di SMPN 42 Surabaya.

Bullying, sebagai bentuk perilaku komunikasi negatif di lingkungan sekolah, masih menjadi isu yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi rasa aman dan nyaman para siswa. Dari perspektif ilmu komunikasi, masalah utamanya adalah bagaimana pesan-pesan anti bullying dikembangkan, disampaikan, dan dipahami oleh target penerima, yaitu siswa. Menurut Effendy (2017), efektivitas komunikasi bergantung pada kesesuaian pesan, media, dan penerima pesan. Karena itu, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembentukan lingkungan anti bullying melalui pemasangan X-Banner sebagai media komunikasi visual di SMPN 42 Surabaya mampu menyampaikan pesan anti bullying secara efektif, bagaimana respons dan pemahaman siswa terhadap pesan yang disampaikan melalui X-Banner tersebut, serta seberapa besar pengaruh pemasangan X-Banner anti bullying dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Rumusan masalah ini penting untuk dikaji agar memahami peran media komunikasi visual sebagai strategi pencegahan bullying di lingkungan sekolah (Ardianto, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan peran pembentukan kawasan anti bullying melalui pemasangan X-Banner anti bullying dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman di SMPN 42 Surabaya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis sejauh mana X-Banner sebagai media komunikasi visual efektif dalam menyampaikan pesan persuasif anti bullying kepada siswa, meningkatkan kesadaran akan dampak negatif bullying, serta membentuk sikap saling menghargai antar sesama warga sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meneliti kontribusi pendekatan komunikasi dalam upaya mencegah bullying sebagai bagian dari memperkuat budaya positif di lingkungan sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara rinci peran pembentukan kawasan anti bullying melalui pemasangan X-Banner anti bullying dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman di SMPN 42 Surabaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini fokus pada pemahaman, persepsi, dan pengalaman warga sekolah terhadap pesan komunikasi visual yang disampaikan melalui media X-Banner. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara menyeluruh dengan mengumpulkan data berupa kata-kata dan perilaku yang diamati.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi lingkungan sekolah dan respons siswa terhadap adanya X-Banner anti bullying.

Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman, sikap, dan persepsi mereka terhadap pesan anti bullying yang disampaikan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan berupa foto kegiatan, desain X-Banner, dan arsip kegiatan Program Surabaya Mengajar.

Teknik triangulasi data digunakan agar hasil penelitian lebih valid (Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul diseleksi dan difokuskan pada aspek komunikasi visual dan pesan persuasif yang terdapat dalam X-Banner anti bullying. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi untuk menunjukkan peran media komunikasi visual dalam mendukung terbentuknya kawasan anti bullying. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian secara terstruktur dan logis (Miles & Huberman, 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemasangan **X-Banner anti bullying** sebagai bagian dari pembentukan kawasan anti bullying di SMPN 42 Surabaya memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran siswa tentang bahaya bullying. Dari hasil observasi, X-Banner yang dipasang di tempat strategis seperti depan pintu masuk sekolah, koridor kelas, dan area di mana siswa sering berkumpul ternyata mampu menarik perhatian dan mudah dibaca oleh para siswa. Pesan yang disampaikan melalui media visual ini membantu siswa mengenali berbagai bentuk bullying, baik berupa kata-kata maupun tindakan, serta memahami pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman. Hal ini sesuai dengan pendapat Cangara (2016), yang menegaskan bahwa media visual efektif dalam menyampaikan pesan karena bersifat langsung dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pemasangan X-Banner juga berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka tentang dampak negatif bullying. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa pesan yang terdapat di X-Banner membuat mereka lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan teman-teman. Dari sudut pandang komunikasi persuasif, pesan visual yang diberikan melalui X-Banner mampu memengaruhi sikap dan perilaku siswa secara perlahan.

Effendy (2017) menjelaskan bahwa komunikasi persuasive bertujuan membentuk sikap dan perilaku dengan menyampaikan pesan secara sistematis dan terus-menerus. Karena X-Banner selalu terlihat di lingkungan sekolah, pesan anti bullying semakin dalam dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.



Gambar 1. Desain X-Banner Anti Bullying di Sekolah SMPN 42 Surabaya

Dari perspektif guru dan pihak sekolah, pemasangan X-Banner anti bullying dianggap sebagai penambah daya dukung dari pesan edukatif yang sebelumnya disampaikan secara lisan dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan siswa. Media visual ini berfungsi sebagai alat pendukung dalam komunikasi antara guru dan siswa. Menurut Ardianto (2018), media komunikasi memiliki peran penting dalam memperkuat pesan sosial karena mampu menyampikannya secara luas dan konsisten. Dengan demikian, X-Banner bukan hanya sekadar alat informasi, tetapi juga memberikan sinyal yang jelas bahwa sekolah berkomitmen untuk menolak semua bentuk perundungan. Pembentukan kawasan anti bullying melalui pemasangan X-Banner juga turut berkontribusi dalam menciptakan suasana sekolah yang lebih nyaman dan kondusif.

Lingkungan yang penuh dengan pesan positif membantu membentuk norma sosial yang mendukung perilaku saling menghargai. Dalam konteks komunikasi, pengulangan pesan di ruang publik dapat membentuk realitas sosial dan budaya sekolah (Ardianto, 2018). Kehadiran X-Banner anti bullying secara tidak langsung membangun kesadaran bersama warga sekolah untuk menjaga lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media komunikasi visual berupa X-Banner anti bullying adalah strategi yang tepat dan efektif dalam mencegah bullying di sekolah. Pendekatan komunikasi

ini mampu menyampaikan pesan yang meyakinkan dengan cara sederhana namun bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa peran komunikasi, terutama komunikasi visual, sangat penting dalam mendukung pembentukan lingkungan sekolah yang anti bullying, sehingga menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman di SMPN 42 Surabaya.

Strategi Optimalisasi Layanan Literasi Siswa

Strategi untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang anti bullying di SMPN 42 Surabaya dilakukan dengan memperkuat pemahaman mereka tentang pesan sosial dan komunikasi visual. Pemasangan X-Banner anti bullying digunakan sebagai media visual yang membantu siswa memahami arti, bentuk, dan dampak dari tindakan bullying melalui pesan yang singkat, simbol, dan gambar yang mudah dipahami. Dari sudut pandang ilmu komunikasi, literasi visual sangat penting dalam membantu siswa membaca, memahami, serta memaknai pesan yang diberikan melalui media visual di lingkungan sekolah.

Peningkatan literasi siswa juga dilakukan dengan menyisipkan pesan anti bullying dalam kegiatan literasi sekolah, seperti pojok baca, mading, dan latihan membaca. X-Banner anti bullying berfungsi sebagai sarana awal yang mendorong siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan merenungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Strategi ini sesuai dengan konsep literasi kritis, di mana siswa tidak sekadar membaca pesan, tetapi juga memahami konteks sosial serta nilai moral yang disampaikan melalui media (Cangara, 2016).

Selain itu, untuk memperkuat pemahaman siswa, dilakukan kolaborasi antara mahasiswa Program Surabaya Mengajar, guru, dan siswa dalam kegiatan sosialisasi dan diskusi singkat mengenai bullying. Pendekatan komunikasi langsung dan kelompok digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap pesan yang terdapat di X-Banner. Menurut Effendy (2017), kombinasi antara komunikasi visual dan komunikasi langsung akan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan serta memperkuat perubahan sikap dan perilaku siswa. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang isu bullying, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta penuh dengan budaya positif.

Peran X-Banner Anti Bullying sebagai Pusat Literasi Siswa

1. Media Literasi Visual

X-Banner berfungsi sebagai media visual yang membantu masyarakat membaca pesan anti bullying secara singkat, jelas, dan mudah dipahami. Dengan menggunakan kombinasi teks, warna, dan simbol visual, siswa diajarkan untuk memahami pesan sosial yang disampaikan di lingkungan sekolah. Dalam bidang Ilmu Komunikasi, media visual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan ingatan terhadap pesan karena sifatnya yang langsung dan interaktif, seperti yang dijelaskan oleh Cangara (2016).

2. Sumber Informasi Edukatif

X-Banner berperan sebagai sumber informasi pertama bagi siswa tentang arti bullying, berbagai bentuk bullying, dan dampak negatifnya. Informasi yang disampaikan secara singkat membantu siswa memperkuat pemahaman mereka

tentang informasi dan kesadaran akan pentingnya membangun lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

3. Pemicu Literasi Kritis Siswa

Pesan yang terlihat di X-Banner mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan merenungkan tentang cara mereka bertindak sehari-hari. Siswa tidak hanya membaca pesan tersebut, tetapi juga diminta untuk memahami arti dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan konsep literasi kritis yang menekankan kemampuan memahami latar belakang sosial dari sebuah pesan (Effendy, 2017).

4. Penguat Nilai dan Budaya Sekolah

X-Banner yang berada di lokasi strategis di sekolah berperan sebagai alat pendukung dalam menegakkan nilai-nilai anti bullying di lingkungan sekolah. Pesan yang disampaikan secara terus-menerus membantu membentuk kebiasaan siswa untuk terus membaca pesan positif serta membiasakan diri menghargai norma sosial yang mendorong sikap saling menghormati antar teman.

5. Pusat Rujukan Literasi Sosial

X-Banner menjadi acuan bersama bagi siswa, guru, dan seluruh warga sekolah dalam menyampaikan serta mengingatkan pesan anti bullying. Sebagai sarana komunikasi publik, X-Banner memperkuat komitmen sekolah dalam mencegah bullying dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman di SMPN 42 Surabaya.



Gambar 2. Foto Bersama Siswa setelah Pemasangan X-Banner di Sekolah

Kreativitas Siswa Dalam Memahami literasi X-Banner Anti Bullying di Sekolah

Kreativitas siswa dalam memahami literasi anti bullying terlihat dari kemampuan mereka untuk memahami pesan-pesan visual yang terdapat di X-Banner anti bullying di lingkungan sekolah. Siswa tidak hanya membaca teks yang tercantum, tetapi juga bisa memahami makna yang terkandung dalam gambar,

simbol, serta warna yang digunakan. Proses ini menunjukkan bahwa literasi visual siswa sedang berkembang, dimana mereka mampu menghubungkan pesan yang diterima dengan pengalaman sosial sehari-hari di sekolah. Dalam konteks ilmu komunikasi, kemampuan memahami simbol dan pesan visual adalah bagian penting dalam memahami komunikasi secara efektif.

Selain itu, pesan anti bullying yang terdapat pada X-Banner juga mendorong siswa untuk berdiskusi dan berpikir kritis bersama teman-teman. Melalui percakapan dan tukar pendapat, siswa bisa lebih memahami berbagai bentuk bullying dan dampaknya. Aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa memiliki literasi kritis, tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga bisa memproses dan mengevaluasi pesan yang diterima. Kreativitasnya terlihat ketika mereka mampu menyampaikan pendapat, memberikan contoh nyata, serta memberikan solusi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman.

Kreativitas siswa juga tampak dalam kemampuan mereka menyampaikan pemahaman tentang literasi anti bullying dalam bentuk sederhana, seperti membuat slogan, poster, atau pesan singkat yang terinspirasi dari X-Banner. Ekspresi ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengolah informasi menjadi pesan baru sesuai dengan pemahaman mereka. Selain itu, pemahaman tersebut juga diperlihatkan dalam perilaku sehari-hari, seperti menunjukkan sikap saling menghargai, menghindari tindakan perundungan, dan berani mengingatkan teman ketika terjadi perilaku yang tidak sopan. Dengan demikian, kreativitas siswa dalam memahami literasi melalui pemasangan X-Banner anti bullying berkontribusi pada pembentukan sikap positif serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman di SMPN 42 Surabaya.

D. PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembuatan kawasan anti bullying melalui pemasangan X-Banner di SMPN 42 Surabaya merupakan salah satu langkah pencegahan yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa. X-Banner berfungsi sebagai media komunikasi visual yang mampu menyampaikan pesan anti bullying secara jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh para siswa. Media ini tidak hanya membantu meningkatkan kesadaran siswa mengenai berbagai bentuk dan dampak negatif bullying, tetapi juga memperkuat nilai-nilai saling menghargai antar sesama dan mendorong tumbuhnya budaya komunikasi yang positif di lingkungan sekolah. Selain itu, X-Banner juga berperan sebagai pusat literasi visual dan sosial yang mendorong siswa untuk membaca, memahami, menafsirkan, serta merefleksikan pesan-pesan sosial yang disampaikan, sehingga kreativitas dan sikap kritis mereka dalam menghadapi isu bullying semakin berkembang dan terlihat dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak sekolah tetap mengoptimalkan pengembangan kawasan anti bullying dengan menggunakan berbagai media komunikasi visual lainnya, seperti poster edukatif, mading tematik, atau media digital sekolah, sehingga pesan anti bullying bisa disampaikan secara lebih beragam dan berkelanjutan. Pesan yang disampaikan juga perlu diperbarui secara berkala agar tetap menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, perlu ditingkatkan pula integrasi media visual

dengan kegiatan literasi, diskusi kelas, serta kampanye partisipatif agar siswa tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga terlibat aktif dalam proses komunikasi tersebut. Bagi mahasiswa yang terlibat dalam Program Surabaya Mengajar, diharapkan kegiatan serupa terus dikembangkan sebagai bentuk kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi dan pembentukan karakter siswa. Untuk penelitian berikutnya, dianjurkan menggunakan pendekatan metode yang lebih beragam, seperti metode kuantitatif atau metode campuran, agar bisa mengukur efektivitas media komunikasi visual terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa dalam pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2018). Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Cangara, H. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2017). Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.